

Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an: Interpretasi terhadap Ayat-ayat Pendidikan pada Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 73 – 79

Wisnawati Loeis

Abstract: This article describes about the aspect of education in the Holy Qur'an especially in the Surah al-A'raf verses 73-79. This article is interpretation of that verses and also explains on munasabah (relation) of the verses, structure of language, and the implication of education. From this article we know that Surah al-A'raf verses 73-79 have some meaning of education for us such as teaching of tauhid and anti-paganism, motivation to learn of knowledge and ethical life.

Pendahuluan

Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 73-79 menceritakan tentang kisah Nabi Shalih dan kaumnya Tsamud. Sebagaimana ayat sebelumnya mengisahkan tentang kedurhakaan kaum Hud sehingga kaum tersebut dihancurkan Allah dengan menurunkan angin puting beliung.

Pengulangan ayat berbentuk kisah Nabi ini diturunkan dengan *uslub* (gaya bahasa) dan pola yang berbeda satu sama lain bertujuan agar orang yang membaca tidak bosan bahkan akan memberikan makna baru yang tidak ditemukan pada ayat lainnya.

Di samping itu pengulangan mengindikasikan sebuah pengukuhan dan kemantapan pesan bagi pembaca.

Kandungan ayat 73

membahas tentang diutusnya Nabi Shalih agar kaum Tsamud hanya menyembah Allah, karena kesombongan mereka, Nabi Shalih menunjukkan bukti kebesaran Allah yaitu keluarnya seekor unta dari sebuah batu karang. Pada ayat 74 sampai 76 membahas tentang kenikmatan yang diperoleh kaum Tsamud sehingga mereka menjadi sombong dan membesarbesarkan diri serta menghinakan kaum yang lemah. Ayat 77 membahas tentang kedurhakaan kaum Tsamud, mereka sembelih unta yang seharusnya dipelihara. Sedang ayat 78 –79 membahas tentang azab yang menimpa mereka dan penyesalan Nabi Shalih terhadap kekufuran kaum Tsamud.

Selain ayat 73 – 79 tentang kaum Tsamud, penulis juga menemukan dalam surat 54 al-Qamar, surat 26 asy-Syu'ara dan surat 91 asy-Syams khususnya tentang perjanjian memberi minum unta. Semua ayat-ayat tersebut tujuannya adalah menunjukkan kehebatan mu'jizat al-Quran dan pada hakekatnya ayat tersebut saling melengkapi satu sama lain.

Teks Ayat 73 - 79

وإلى ثمود أخوا هم صلحا قال يقوم
اعبدوا الله ما لكم من إله غيره قد جاءكم
بينة من ربكم هذه ناقة الله لكم آية
فذروها تأكل في أرض الله ولا تمسوها
بسوء فيأخذكم عذاب اليم 73 . واذكروا
إذ جعلكم خلفاء من بعد عاد وبوأكم في
الأرض تتخذون من سهولها قصورا
وتنحتون الجبال بيوتا فاذكروا ءلاء الله
ولا تعثوا في الأرض مفسدين 74 . قال
الملا الذين استكبروا من قومه للذين
استضعفوا لمن ءاء منكم أتعلمون أن
صلحا مرسل من ربه قالوا إنا بما أرسل
به مؤمنون 75 . قال الذين استكبروا إنا با
لذي ءاء منكم به كافرون 76 . فعقروا
الناقة وعتوا عن أمر ربهم وقالوا يا صالح
انتنا بما تعدنا إن كنت من المرسلين 77 .
فأخذتهم الرجفة فأصبحوا في دارهم
جاثمين 78 . فتولى عنهم وقال يا قوم لقد
أبلغتكم رسالة ربي ونصحت لكم ولكن لا
تحبون الناصحين 79 .

Artinya :

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shalih. Ia berkata : "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari

Tuhanmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.(73). Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah ; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.(74). Pemuka-pemuka di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka : "Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus (menjadi Rasul) oleh Tuhan-Nya?" Mereka menjawab : "Sesungguhnya kami kepada wahyu yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya (75). Orang-orang yang menyombongkan diri berkata : "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu" (76). Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Shalih datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang yang diutus (Allah) (77). Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan ditempat tinggal mereka (78). Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat

kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat”(79).

Munasabah Ayat

Ayat-ayat ini berhubungan dengan awal surat, ketika Allah menyebutkan di awal surat itu kisah Nabi Adam as. dan apa yang berhubungan dengan kekuasaan Allah serta hal-hal yang ghaib pada perbuatan-Nya, menunjukkan atas Keesaan dan Sifat-Nya sebagai Tuhan Pemelihara semesta alam. Dan membuktikan dengan kebenaran tentang akan adanya hari berbangkit sesudah mati. Kemudian diikuti dengan kisah para Nabi serta peristiwa yang dialami oleh masing-masing umat mereka. Maka disebutkan tentang Nabi Nuh as. Hud as. dan akibat yang dialaminya, kemudian diikuti oleh kisah Nabi Shalih as. Syu'aib, dan sikap para pembangkang para Rasul Allah Yang Mulia.¹

Penafsiran Ayat

Struktur Kebahasaan Ayat 73

الواو pada kalimat wa ila

Tsamuda di sini berarti ' Athaf pada ayat sebelumnya, Tsamud suatu nama qabilah Arab yang besar dan nama ini diambil dari nama kakek mereka adalah bin Tsamud, bin Jatsir, bin Iram, dan bin Nuh. Tempat tinggal mereka

¹Muhammad 'Ali Al-Shabuni, *Shafwat al-Tafsir*, (Qahirah : Dar al-Shabun, t.th.),juz 1, h. 455

di Hijr antara Hijaz dan Syam yaitu tempat pada saat ini disebut Madain Shalih²

“badal” *مالكم من إله غيره*

Tsamud adalah kaum musyrik sebagaimana sudah dijelaskan dalam surat Hud dan surat lainnya. Jelas mereka menyembah berhala seperti juga 'Ad, sebab keduanya dari keturunan yang satu juga.³

“bayyinah” *قد جئناكم بينة من ربكم بينة*

di sini adalah dalil atas kebenaran Allah yaitu “unta” yang mana unta tersebut bukan milik siapa-siapa, tapi dia sebagai bukti Allah kepada kaum Tsamud agar percaya atas kenabian Shalih. Kemudian Shalih memohon kepada Allah agar mengeluarkan unta dari sebuah batu karang, sehingga Allah betul-betul mengeluarkan unta yang sedang hamil sehingga

²Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, (Tunisia : Dar Shuhnun), h. 215-216. Dibaca *Tsamuda mamnu' min al-sharf* karena dimaksud *qabilah* bukan nama nenek, dibaca dengan bertanwin atau dengan *tashrif* dimaksudkan di sini adalah sesuatu yang hidup. Lihat juga, Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut : Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991) cet I, h. 269, juz 7. Juga lihat sebagai perbandingan Abu Hayyan ibn al-Andalusi al-Gharnathy, *Al-Bahr- al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Fikr) t th juz 5, h. 91.

³Ibid.

unta tersebut melahirkan anak-anaknya. Idhafah al-Naqah kepada Allah untuk memuliakan, menghormati dan mengagungkan keadaan unta itu, karena dia datang dari Allah dengan sendirinya tanpa memiliki bapak dan ibunya. Namun lahir dari sebuah batu karang yang hebat ⁴.

Jumlah dari qad jaat kum bayyinatun min rabbikum, adalah ta'li' lijumlah "I'budullah" artinya, sembahlah Allah atas keesaan-Nya.⁵

هذه sebagai isyarah kepada unta yang sengaja dijadikan Allah untuk membuktikan kenabian Shalih. Sedang lakum menurut 'Asyur adalah takhshish dan tatsbit, sesungguhnya dia adalah tanda, demikian pula ma'na lam artinya tanda yang memuaskan bagi kamu.

Allah ولا تمسواها بسء فيأخذكم عذاب اليم melarang menyentuh unta dengan sesuatu yang menyakitkan, ini sebuah peringatan yang hina kepada sesuatu yang dianggap mulia, artinya dilarang mengganggunya dengan kejahatan. Haruslah diperlakukan dengan lembut, tidak menyembelihnya, tidak memotongnya serta wajib memberi makan dan minum unta tersebut. Sedang kata al-akhdzi isti'arah terhadap janji

⁴Lihat Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, h. 273, juz 7.

⁵Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, h. 217

kepada Allah ; bahwa siapa yang mengganggu unta Allah kemudian menyembelihnya maka siksa Allah sangat pedih.⁶

Makna ayat

Kaum Tsamud mulanya menarik pelajaran berharga dari pengalaman buruk kaum 'Ad, karena itu mereka beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada masa itulah mereka pun berhasil membangun peradaban yang cukup megah tetapi keberhasilan itu menjadikan mereka lengah sehingga mereka kembali menyembah berhala serupa dengan berhala yang disembah kaum 'Ad. Ketika itulah Allah mengutus Nabi Shalih as. Mengingatkan mereka agar tidak mempersekutukan Allah tetapi tuntunan dan peringatan beliau tidak disambut baik oleh mayoritas kaum Tsamud.

Mutawalli Sya'rawi menjelaskan tentang kalimat naqatullah / unta Allah bahwa kaum Nabi Shalih menantang beliau untuk mendatangkan bukti berupa unta dari satu batu karang. Apa yang mereka tuntut itu dipenuhi Allah dengan menciptakan seekor unta betina yang berbulu lebat dan hamil sepuluh bulan kemudian melahirkan anak.⁷

⁶Al-Bahr al-Muhith h. 93, juz 5

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mshbah*, (Jakarta, Lentera Hati,2002), vol.5, h. 146-147

Seperti telah disebutkan di atas, kaum Tsamud mempunyai keahlian memahat gunung. Mereka mampu membuat relief-relief yang sangat indah bagaikan sesuatu yang benar-benar hidup. Oleh karena itulah mereka menuntut agar dari satu batu karang diciptakan unta betina. Allah membuktikan kebenaran Nabi Shaleh as. Bukan saja dengan menciptakan unta dalam bentuk jasmaninya yang terlihat bagaikan hidup, tetapi menciptakannya dalam keadaan benar-benar hidup, berbulu lebat, makan dan minum bahkan beranak, dan mereka raba serta meminum susu unta yang mereka perah saat itu.⁸

Sedang makna kalimat (ولا تمسوها بسوء) jangan menyentuhnya dengan gangguan, memberikan makna bahwa dilarang menyentuh unta dengan menyiksa, seandainya mereka melakukannya maka azab Allah akan datang kepada mereka.

Lebih jauh dijelaskan Sya'rawi, unta Allah harus diberi minum secara bergantian dengan unta penduduk sehari unta Allah, sehari unta mereka. Ternyata setelah berjalan sekian lama, terjadi keajaiban unta Allah meminum habis air yang ada pada mata air padahal air tersebut sangat cukup untuk diminum oleh semua unta yang

⁸*Ibid*

ada. Akhirnya kaum Shalih marah dua orang perempuan yang memiliki ternak banyak menyuruh bunuh unta Allah dengan memerintahkan seorang laki-laki bernama Qudar bin Salif, maka dibunuhlah unta Allah serta merta marahlah Shalih as. seraya mengatakan bahwa azab Allah akan datang pada mereka. Tanda-tanda azab ditunjukkan dengan berubahnya warna wajah mereka, pada hari pertama, wajah mereka berwarna kuning, hari kedua berwarna merah, sedang hari ketiga wajah mereka menjadi hitam. Itulah akibat mereka menyalahi janji mereka tidak menjaga unta Allah yang telah diamanatkan bahkan mereka membunuhnya, hal ini sebagai 'ibrah bagi manusia bahwa bila berjanji harus ditepati. Namun apa daya mereka telah lalai, lupa karena kebodohan mereka sendiri.⁹

Struktur Kebahasaan Ayat 74

واذكروا إن جعلكم خلفاء من بعد قوم عاد

Allah mengingatkan kepada kaum Tsamud tentang saudara mereka Ad yang mana di sini mereka adalah sebagai pengganti Kaum 'Ad tersebut.

وبوأكم terambil dari *baw`u* artinya *arruju'* berarti menurunkan kepadamu, karena

⁹Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Khawathir al-Sya'rawi Haul al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Akhbar al-Yaum) tth, juz 7, h. 4219

seseorang kembali ke rumahnya dan tempat tinggalnya.

في الأرض bumi yang dimaksud adalah tanah Hijr, antara Hijaz dan Syam (Syria).

السهول jama' as-suhul yaitu tanah yang datar lawannya tanah yang berbukit atau gunung.

القصور jama' qashr disebut juga tempat tinggal yang mereka bangun di gunung-gunung dan mereka ukir yang kemudian mereka tempati bangunan ini ketika datang musim dingin, sedang di musim panas mereka kembali ke tempat tinggal mereka di tanah yang datar.

النحت pahatan, atau melubangi gunung dengan alat sehingga membuat bangunan menjadi indah. Keindahan bangunan mereka dapat dilihat dari banyak peninggalan, antara lain berupa reruntuhan bangunan kota lama, yang merupakan sisa-sisa dari kaum Tsamud itu. Ditemukan juga pahatan-pahatan indah serta kuburan-kuburan dan aneka tulisan dengan berbagai aksara Arab, Aramiya, Yunani dan Romawi.¹⁰

ولا تعثوا في الأرض مفسدين janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi

Makna Ayat

Allah memberi peringatan kepada Kaum Tsamud tentang nikmat –nikmat dan kebaikan

¹⁰Al-Mishbah, h. 146

Allah yang mereka terima, karena Allah menjadikan mereka sebagai pengganti Kaum 'Ad dalam peradaban dan kemakmuran, kekuasaan dan ketangkasan. Allah telah menempatkan mereka di tempat –tempat tinggal mereka di tanah – tanahnya yang datar. Dan Kaum Tsamud dengan kecerdasan yang diilhamkan dari Allah membangun istana-istana dan rumah-rumah yang tinggi, sehingga mereka dapat membuat batu-batu bata dan dibakar menjadi bata yang matang serta menggunakan kapur kemudian dengan teknik yang tinggi dan baik mereka dapat melubangi gunung-gunung kemudian menjadikannya rumah-rumah rumah tinggal. Oleh karena itu Allah sekali mengingatkan akan nikmat-nikmat yang sudah Allah berikan dengan tidak membuat kerusakan di bumi Allah.

Struktur Kebahasaan dan Makna Ayat 75 - 76

الملائة diartikan dengan pemimpin atau tokoh-tokoh masyarakat. Ayat ini menjelaskan tanggapan masyarakat terhadap nasehat dan ajakan Nabi Shalih as. Pemuka-pemuka masyarakat kaumnya yang sangat angkuh sehingga mendarah daging dalam diri mereka keangkuhan berkata dengan tujuan menanamkan keraguan kepada kaum yang diperlemah yakni

yang dipercaya di antara mereka. “ Apakah kamu mengetahui yakni percaya bahwa Shalih diutus oleh Tuhan-Nya untuk menyampaikan risalah ?” Mereka menjawab, : Sesungguhnya Kami menyangkut apa pun yang diwahyukan kepadanya adalah orang-orang mukmin yakni benar-benar telah percaya sepenuh hati. Berkata Orang-orang yang sangat angkuh : Sesungguhnya kami menyangkut apa yang kamu imani itu adalah orang-orang yang tidak percaya yakni telah mantap pula ketidakpercayaan kami.¹¹

Pada ayat ini Sya’rawi membagi kepada dua kelompok yaitu kelompok pemuka masyarakat al-mala` / as-sadah dan kelompok yang lemah al-mustdh’afin. Berkaitan dengan kalimat li man amana minhum badal dari alldzinastud’fu yaitu orang-orang yang beriman dengan Tuhan-Nya Shalih adalah dari kelompok yang lemah, maksudnya kaum yang diperlemah dan tertindas baik tertindas karena faktor ekonomi, maupun karena ketidakbebasan mereka dalam beragama. Tetapi di antara kaum yang lemah ini ada juga yang tidak mau beriman kepada seruan Nabi Shalih. Adapun kelompok yang ingkar

¹¹ Asyur, h. 222, Mishbah, 149, lihat juga, Fakhrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992) juz 9, h. 172

yaitu orang-orang kaya, pemuka masyarakat, mereka sama sekali menolak adanya wahyu, risalah yang dibawa Nabi Shalih as. Di sini sangat jelas bahwa kebanyakan kaum Tsamud menjadi sombong karena nikmat-nikmat yang mereka dapatkan.¹²

Struktur Kebahasaan Ayat 77 - 78

الفاء sebagai ta’qib dari perbuatan kaum yang sombong *الذين استكبروا* yaitu orang-orang yang menyombongkan diri. *العقر* artinya melukai, kaum Tsamud menginginkan unta Allah mati di tempat ketika mereka bunuh. Sedang kata *عقروا* dhamir kembali kepada *الذين استكبروا*, meski yang melakukan pembunuhan unta itu satu orang, tapi dalam hal ini dianggap semua yang melakukan kekejian tersebut yaitu para pemuka masyarakatnya.¹³

العتوا melampaui batas menggambarkan keangkuhan yang seringkali menyertai para pendurhaka karena itu mereka tidak diberi tangguh dan langsung menerima sanksi kedurhakaan mereka.¹⁴

الرجفة dari segi bahasa berarti goncangan yang sangat besar. *جامئين* jamak dari kata jatsim yang bermakna tertelungkup dengan

¹² Sya’rawi, h. 4221, Al-Razi, h. 172

¹³ Asyur, h. 225

¹⁴ Asyur, h. 226

dadanya dengan melengkungkan betis sebagaimana halnya kelinci.¹⁵

Makna Ayat

Setelah para pemuka masyarakat itu menyatakan dengan ucapan sikap mereka, kini ucapan mereka itu mereka buktikan dengan perbuatan, yaitu setelah mereka mendustakan Nabi Shalih as. dan tidak dapat membuktikan kebenaran mereka dengan dalih apapun, tidak juga mampu menunjukkan kekeliruan Nabi Shalih as. bahkan telah terbukti kebenaran beliau melalui unta betina itu, maka mereka memotong unta betina yang menjadi bukti kebenaran Nabi Shalih itu dan mereka melampaui batas terhadap perintah Tuhan mereka dengan jalan mengabaikan tuntunan-Nya dengan angkuh, antara lain dengan mengganggu unta Allah, dan mereka menantang seraya berkata : Hai Shalih datangkanlah kepada kami apa yang engkau janjikan yaitu ancamanmu kepada kami bahwa kalau kami menyentuh unta dengan gangguan, kami akan ditimpa siksa. Datangkanlah siksa itu sekarang juga kalau engkau termasuk kelompok yang diutus Allah. Kami yakin engkau tidak akan mampu memenuhi ancaman itu.

¹⁵Asyur, h. 227, Mishbah, h. 151

Karena kedurhakaan kesombongan dan pelampauan batas yang mereka lakukan itu, maka mereka ditimpa goncangan, maka jadilah mereka bergelimpangan, mati dan tidak dapat bergerak di tempat tinggal mereka.

Di dalam ayat ini dinyatakan bahwa mereka memotong unta itu sedang di dalam QS. Al-Qamar 54:29, dinyatakan bahwa mereka memanggil kawannya seorang terkemuka dan perkasa di antara mereka lalu dia menangkap unta itu dan memotongnya. Kedua ayat ini tidak bertentangan walaupun yang pertama menginformasikan bahwa yang menyembelihnya banyak, yang kedua menyatakan hanya seorang saja. Meski demikian tetap dikatakan yang membunuhnya tetap banyak karena yang lain ikut mendorong perbuatan keji ini. Menurut ahli sejarah Ibn Ishaq mereka membunuhnya dengan cara melempar dengan anak panah, ada yang memotong kakinya, dan ada juga yang menyembelih lehernya. Inilah agaknya disebut dengan *فقترواها* dalam bahasa disebut memotong mengandung perusakan, sedang menyembelih menggunakan kata *فقترواها* mengandung pemahaman tujuan yang baik.¹⁶

Kemudian mereka ditimpa goncangan yang sangat hebat,

¹⁶Al-Mishbah, h. 151, aAl-Kasyaf, juz.2, h. 91

Dalam QS. Hud 11 : 67, siksa yang menimpa mereka dilukiskan dengan ash-shaihat¹⁷ yaitu suara teriakan yang sangat keras. Sedang dalam QS. Fushshilat 41:17 siksa tersebut dilukiskan dengan sha'iqah/petir yang datangnya dari langit. Padahal ketiganya hal tersebut berkaitan satu sama lain petir dapat menimbulkan suara keras, menggoncangkan segala yang mendengarnya seperti bangunan, yang mengakibatkan gempa.

Akhirnya mereka mati dalam keadaan bagaimana mereka sebelumnya, apakah dalam keadaan duduk, berbaring atau tidur, siksaan ini sesuai dengan kedurhakaan mereka sikap angkuh, pelecehan terhadap ayat-ayat Allah ditunjukkan dalam siksaan ini.¹⁸

Ayat 79

افتولى عنهم fa di sini li ta'qib, 'athaf kepada jumlah fa'aqarunnaqah yang dari sisi bahasa berarti berpaling dan menjauh serta marah. Asyur menggunakan majaz bahwa tidak boleh lalai karena sibuk dengan kemewahan, Nabi Shalih

¹⁷Tafsir Al-Qasimi, Mahasin al-Ta'wil, (Bairut : Dar al-Fikr) tth., juz 7, h. 185, telah mengartikan al-Rajfah dengan al-Shaihat, juz .7,h. 185, demikian pula Al-Zamakhshari dalam al-Kasyaf, juz.2, h. 91

¹⁸Asyur, h. 227, Sya'rawi, h. 4222, Al-Razi, h. 172

menyesalkan sikap mereka yang melampaui batas sehingga mereka mengalami azab yang ditimpakan Tuhan.

Majaz di sini digambarkan dengan datangnya Nabi Shalih ke tempat kejadian / kota yang ditimpa musibah, dan menggambarkan kesedihan / penyesalan yang dalam pada orang-orang mukmin. Khithab yang diucapkan Nabi Shalih mempunyai dua wajah, pertama dalam perkataannya : يا قوم لقد اذنبتم

الذنب adalah digunakan untuk taubikh dan tasjil bagi mereka, sedang wajah kedua digunakan untuk tahassur atau tabarru` artinya penyesalan Nabi Shalih atas perbuatan kaumnya.

ولكن لا تحبون الناصحين lakin berarti lil `istidrak, digunakan untuk tabarru`¹⁹

Makna Ayat 79

Nabi Shalih meninggalkan kaumnya dengan berat hati seraya berkata dengan penuh penyesalan dan rasa iba, sambil berlepas tangan menyaksikan keadaan kaumnya : Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu risalah Tuhanku yakni pesannya dan aku telah menasehati kamu, secara khusus tetapi kamu tidak menghiraukan saya bahkan tidak menyukai para pemberi nasehat, siapapun dia seperti dalam ayat : لا تحبون الناصحين

¹⁹Asyur, h. 228

Al-Razi²⁰ menjelaskan tentang ayat 79 ini, kata tawalla mengandung dua arti; pertama, bahwa Nabi Shalih meninggalkan kaumnya sesudah mereka yang durhaka tersebut mati, seperti bunyi ayat فأصبحوا في

دادارهم الخ... dan fa di sini

menunjukkan ta'qib. Makna kedua, bahwa Nabi Shalih as. meninggalkan mereka sebelum kematian mereka, dengan dalil bahwa sesungguhnya beliau mengajak bicara kaumnya seperti bunyi ayat : يا قوم لقد أبلغتكم

رسالة ربي ولكن لا تحبون الخ..

Yang demikian itu, menunjukkan keadaan mereka hidup dari tiga sisi ; pertama, beliau berkata kepada mereka : dengan kata ya qaum, sedang orang mati tidak bisa disebut qaum karena pengambilan lafazh qaum dari sifat merdeka dengan sikap jaga / bangun, pada orang mati hal itu tidak ada. Kedua, sesungguhnya kalimat ini pembicaraan kepada mereka yang hidup, sedang bicara kepada mayyit tidak boleh, ketiga ; ucapan wa lakin latuhibbunannashihin mewajibkan adanya unsur kesukaan terhadap orang yang memberi nasehat sehingga tidak terjadi kekecewaan pada si pemberi nasehat.

Tentang ayat di atas Ibn Katsir menjelaskan dalam tafsirnya, hubungannya dengan

penyesalan Nabi Shalih tentang kisah Rasulullah Muhammad saw, ketika melewati kubur orang-orang yang tewas pada perang Badar, yang mana Rasul mengajak bicara orang-orang yang sudah mati tersebut tentang azab (janji Allah) yang mereka terima dan para shahabat bertanya apakah mereka mendengar ucapanmu ya Rasulullah ? Rasul menjawab

ما أستم بأسمع منهم لكنهم لا يقدرون على

الجواب²¹

Kisah tersebut tentu hanya berlaku bagi para Nabi saja, karena hal itu merupakan mukjizat dari Allah kepada para utusannya. Tidak ada yang menghalangi ucapan penyesalan dari seorang Nabi untuk menyampaikan sesuatu kepada orang yang telah meninggal. Hal ini serupa dengan ucapan Nabi Muhammad saw. sambil memanggil nama-nama orang yang sudah meninggal seperti disebutkan di atas tadi. Jadi ini tidak berlaku bagi manusia selain dari para Nabi tersebut.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Shalih as. meninggalkan negerinya sambil menangis bersama seratus sepuluh orang pengikutnya, padahal sebelum terjadi gempa, terdapat 1500 ratus rumah di desa itu dan semua hancur terbakar terkena petir yang dahsyat.²²

²⁰Al-Razi, h. 174

²¹Ibn Katsir, juz 2, h. 280

²²Wahbah Zuhaili, juz 7, h. 276

Dari penjelasan ayat 73 sampai dengan ayat 79, jelaslah bagi kita bahwa telah digambarkan umat pada masa Nabi sebelum Muhammad, azab langsung diturunkan bagi orang-orang yang menolak kebenaran para Nabi. Di samping itu Allah tidak suka kepada manusia yang sombong, angkuh padahal mereka telah diberi nikmat yang banyak hidup dengan kemewahan, tetapi mereka lupa karena kebodohan mereka sendiri. Semua itu juga disebabkan karena mementingkan nafsu syahwat, sehingga orang-orang yang mendapat kesenangan tadi menghinakan kaum yang lemah, menyalahi janji. Akibatnya mereka rasakan langsung siksaan Allah di dunia.

Dari sisi mufassir tidak banyak perbedaan penafsiran, perbedaannya mungkin pada keluasan makna ayat. Dalam penguraian aspek kebahasaan 'Asyur lebih luas dibandingkan dengan Sya'rawi, baik dari segi maknanya. Hanya saja Sya'rawi meski menjelaskan singkat, tapi lebih intens kepada realitas problematika yang dihadapi umat.

Implikasi Kependidikan

Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran dalam hubungannya dengan kisah-kisah tentang kaum yang dimusnahkan sangat erat dengan

pendidikan Islam di antaranya adalah :

Pertama, dilihat dari segi kedudukannya, keimanan kepada Allah tanpa menyekutukannya dengan yang lain menjadi materi utama pendidikan Islam. Memiliki kesadaran akan Keesaan Tuhan berarti meneguhkan kebenaran bahwa Tuhan adalah Satu dalam Esensi-Nya, dalam Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya, dan dalam Perbuatan-Nya.²³ Hal ini dapat menjadi dasar bagi perumusan tujuan pendidikan, dasar penyusunan kurikulum seluruh materi pelajaran termasuk mata pelajaran di bidang studi umum.

Di kalangan para ahli pendidikan disepakati bahwa mata pelajaran tentang keimanan termasuk mata pelajaran pokok dalam pendidikan Islam yang seyogyanya berkaitan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Para ahli pendidikan sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pribadi-pribadi yang taat kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya.²⁴

Kedua, dilihat dari segi fungsinya, keimanan kepada Allah berfungsi mendorong

²³ Osman Bakar, *Tauhid & Sains Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, (Jakarta:Pustaka Hidayah, 1995), Cet.II, hal.12

²⁴ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Pertama, hal.74.

upaya meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena dengan mempelajari ayat-ayat Allah yang mengungkap kisah umat manusia yang dimusnahkan yang terdapat dalam kisah-kisah para nabi terdahulu dapat mengambil hikmahnya, agar beriman kepada Allah secara rasional tidak ikut-ikutan atau taqlid. Oleh karena itu beriman didasari oleh argumentasi rasional dapat menimbulkan sikap tanggung jawab, kreatif, dinamis, dan inovatif. Sifat yang demikian muncul sebagai hasil dari proses internalisasi sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia dan manifestasinya dalam kenyataan hidup sesuai kadar kesanggupannya.

Ketiga, implikasi materi atau muatan pendidikan akhlak sebagai hasil dari pendidikan keimanan. Dengan keimanan yang kokoh akan adanya Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, dan hari berbangkit, seseorang akan memanfaatkan kehidupannya di dunia ini untuk melakukan amal ibadah dan perbuatan kebajikan sebanyak-banyaknya, karena amal ibadah dan perbuatan kebajikan itulah yang akan dipetik hasilnya di akhirat nanti berupa surga dan kenikmatannya. Bersamaan dengan keimanan terhadap hari berbangkit atau hari akhir tersebut akan mendorong seseorang untuk menjauhkan dirinya dari perbuatan tercela

seperti perbuatan durhaka, zalim, menyombongkan diri dan perbuatan keji lainnya. Orang yang demikian itu pada akhirnya akan menghias diri dengan akhlak yang mulia dan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela.

Dengan demikian jelaslah bahwa mengimani hanya Allah yang pantas disembah, dan adanya azab Allah pada hari akhir, memiliki hubungan substansial dan fungsional dalam kerangka perumusan konsep pendidikan Islam pada umumnya, pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hayyan Ibn Al-Andalusi Al-Gharnathy, *Al-Bahr al-Muhith*, (Beirut : Dar al-Fikr) juz 5

'Asyur, Muhammad al-Thahir, Ibn, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis : Dar Suhunun), tth., juz 8

Bakar, Osman, *Tauhid & Sains Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995), Cet. II

Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, (Beirut : Dar al-Fikr, tth) juz 2

'Ali Al-Shabuni, Muhammad, *Shafwat al-Tafsir*, (Qahirah : Dar al-Shabun), tth. Juz 1

Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Khawathir al-Sya'rawi Haul al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Akhbar al-Yaum) tth, juz 7

Nata, Abudin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Pertama

Al-Qasimi, Tafsir al-Qasimi
Mahasin al-Ta`wil, (Bairut : Dar al-
Fikr) tth., juz 7

Al-Razi, Mafatih al-Gharaib,
(Beirut : Dar al-Fikr, 1993), juz 9

Shihab M.Quraisy, Tafsir al-
Mishbah, (Jakarta : Lentera Hati,
2002), juz 5

Wahbah Zuhaili, Al-Tafsir al-
Munir, (Beirut : Dar al-Fikr al-
Mu'ashir, 1991), juz 7, cet. 1

Al-Zamakhsyari, Al-Kasysyaf,
(Bairut : Dar al-Fikr),tth., juz 2

